

**EKSISTENSI ETNIS TIONGHOA DALAM BIDANG SOSIAL DAN BUDAYA DI INDONESIA  
TAHUN 1966-2016**

**Egie Ferlando**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: Ferlando\_Egi@yahoo.com

**Ragil Agustono**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

Email: Ragilagustono@ummetro.ac.id

**ABSTRACT**

*Chinese ethnicity is one of the ethnic groups spread all over the world. This means that ethnic Chinese exist in every country and one of them is in Indonesia. It is well known that ethnic Chinese are part of the diversity of the Indonesian nation that existed long before independence, its long journey and its role as ethnic group that participated in Indonesian independence and development did not seem to be a positive value for them in the eyes of other indigenous ethnic groups in Indonesia, at least in some cases of discrimination that had occurred in Dutch colonialism until the famous during the new order government in the period long enough before the birth of government reform in 1998. The purpose of this study is To describe the existence of ethnic Chinese in the social and cultural fields in Indonesia in 1966- 2016. Research Methods in this study using historical research conducted in the library University of Muhammadiyah Metro. In this study the researcher uses the historical method by conducting literature study. Data collection techniques in this study using heuristics step and literatur techniques and the validity of data collection using internal and external criticism with the steps of analysis that is using interpretation and historiography.*

**Keywords:** Existence, chinese ethnic, social, culture, years 1966-2016

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar serta majemuk. Besar yang dimaksud mencakup berbagai aspek seperti suku, agama, ras, etnis, tradisi dan sebagainya. Kondisi demikian di satu pihak dipandang sebagai sesuatu yang positif sebagai kekayaan dan harus dijaga serta dipelihara kelangsungan dan kelestariannya, namun di sisi lain kondisi ini sekaligus sebagai ancaman kemajemukan jika tidak disikapi secara arif dapat menimbulkan jarak sosial yang tinggi dan sewaktu waktu dapat memicu terjadinya ketidak harmonisan bahkan dapat berujung pada konflik disintegrasi sosial. Sejarah penting untuk diketahui dan sekaligus harus digaungkan dan disosialisasikan kepada para generasi muda. Hampir tidak ditemukan dalam buku-buku sejarah yang mencatat secara detail akan keterlibatan masyarakat Tionghoa dalam meraih kemerdekaan. Begitu juga halnya dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh masyarakat Tionghoa kurang digaungkan. Mungkin hanya sedikit generasi muda yang mengetahui peran masyarakat Tionghoa sejak dalam perjuangan kebangsaan.

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang tersebar di seluruh dunia. Ini berarti etnis Tionghoa ada di setiap negara dan salah satunya adalah di Indonesia. Sudah diketahui bahwa etnis Tionghoa merupakan bagian dari keragaman bangsa Indonesia yang sudah ada lama sebelum kemerdekaan, kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia yang juga keberadaannya mengalami konflik horizontal dengan pribumi serta ada pendiskriminasian terhadap etnis Cina atau Tionghoa. Perjalanannya yang panjang dan peranannya sebagai bagaian etnis yang turut serta dalam kemerdekaan dan pembangunan Indonesia nampaknya tidak menjadi nilai positif bagi mereka di mata etnis pribumi lainnya di Indonesia, setidaknya dalam beberapa kasus diskriminasi yang pernah terjadi pada masa kolonialisme Belanda hingga yang terkenal saat berlangsungnya pemerintahan orde baru dalam kurun waktu yang cukup lama sebelum lahirnya reformasi pemerintahan tahun 1998.

Walaupun masyarakat Tionghoa tergolong dalam masyarakat minoritas di Indonesia, sebenarnya etnis Tionghoa sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka melebur menjadi warga setempat yang memiliki pasang-surut sejarah panjang bersama Indonesia, meski tak selalu mulus. Sebab, adalah suatu fakta sejarah yang tak terbantah, bahwa etnis Tionghoa adalah pendatang, terlepas dari kenyataan bahwa kedatangannya terjadi berabad-abad lampau yang diperkirakan sekitar abad ke-5, sehingga keberadaannya bukan lagi hal baru. Fakta sejarah ini tak bisa dihapus dan harus diterima Indonesia sebagai bagian integral kehidupan orang Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa harus diterima secara legowo untuk membangun kembali Indonesia, karena mereka sudah merupakan bagian integral bangsa Indonesia.

Meskipun termasuk kedalam warga pendatang etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi-politik pada masa penjajahan kolonial Belanda dan pemerintahan Orde Baru, sebenarnya pernah berada dalam posisi yang terhormat dalam golongan masyarakat. Pembagian golongan masyarakat saat masa penjajahan menjadi tiga unsur membuat etnis Tionghoa berada dalam golongan kedua, yaitu di bawah golongan orang-orang Eropa dan di atas orang-orang Pribumi. Saat Orde Baru orang-orang keturunan Tionghoa pernah juga di "anak emaskan" oleh Presiden Soeharto dalam posisinya yang menempati tempat-tempat strategis di jajaran pembangunan ekonomi nasional walaupun istilah "anak tiri" juga melekat pada mereka dengan berbagai bentuk diskriminasi. Penguasaan yang didukung keuletan dalam bekerja khususnya di bidang ekonomi (perdagangan) telah membuat etnis Tionghoa di Indonesia terkenal sebagai pengusaha dan orang-orang yang berhasil mendominasi perekonomian nasional, mengalahkan etnis pribumi setidaknya pula hingga akhir Orde Baru.

Seiring berjalannya waktu tampak fenomena bahwa masyarakat etnis Tionghoa mengalami segregasi (pengucilan) sejak jaman kolonial Belanda. Segregasi tersebut semakin menguat semasa

Orde Lama dan Orde Baru melalui berbagai kebijakan politik segregasi pemerintah kolonial Belanda menjadi salah satu sebab utama timbulnya masalah dalam hubungan etnis Tionghoa dan pribumi. Misalnya saja kedudukan sosial etnis Tionghoa yang lebih tinggi dari penduduk pribumi pada masa pemerintah kolonial Belanda, yang akhirnya memunculkan kesenjangan dan kecemburuan sosial antara etnis Tionghoa dan penduduk pribumi. Masalah kesenjangan dan kecemburuan sosial tersebut masih dirasakan sampai saat ini. Pada masa pemerintahan Presiden Ir. Soekarno (Orde Lama), masyarakat etnis Tionghoa tidak lagi menerima keistimewaan sebagaimana halnya ketika masa penjajahan Belanda. Misalnya saja kebijakan pribumisme dalam bidang ekonomi yang bertujuan membantu pedagang pribumi dan melemahkan kedudukan ekonomi etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam hal pendidikan, sekitar 1.100 sekolah Tionghoa diubah menjadi sekolah bahasa Indonesia karena peraturan yang melarang warga Negara Indonesia belajar di sekolah Tionghoa. Dalam masyarakat orang Tionghoa di Indonesia ada perbedaan antara lapisan buruh dan lapisan majikan, golongan orang miskin dan golongan orang kaya, Namun perbedaan ini tidaklah sangat mencolok karena golongan buruh juga ini tidak menyadari akan kedudukannya, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena sering masih adanya ikatan kekeluargaan antara si buruh dan si majikan. Sebuah perusahaan (kongsi) orang Tionghoa biasanya memang merupakan perusahaan yang dikerjakan oleh suatu kelompok kekerabatan dan kadang-kadang merupakan usaha dari sekelompok orang yang berasal dari satu di negara Cina dulu sebelum ke Indonesia.

Ode (2012:76) menyatakan bahwa Tionghoa Peranakan yang kebanyakan terdiri dari orang Hokkien, merasa dirinya lebih tinggi dari Tionghoa Totok karena mereka menganggap Tionghoa totok umumnya berasal dari kuil dan buruh. Sebaliknya Tionghoa Totok mengagap rendah Tionghoa Peranakan karena mereka dianggap mempunyai daerah campuran.

Suryadinata (2002:176) Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas homogen. Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah pandatang baru, umumnya baru satu sampai dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Namun dengan terhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah totok sudah menurun. Karena itu, generasi muda Tionghoa di Indonesia sebetulnya sudah menjadi peranakan apalagi yang di pulau Jawa.

Pada tahun 1998 orang Tionghoa di Indonesia mendapat pengaruh dari sistem pendidikan di negara Cina yang mengalami modernisasi. Sistem pendidikan di Indonesia di adaptasi dari berbagai kurikulum yang ada di Cina. Menurut Suryadinata (2000:221) meyakini bahwa pendidikan orang

Tionghoa berkembang dengan pesat. Hal ini karena penduduk Tionghoa senang belajar dan memiliki integritas tinggi dalam bidang pendidikan.

Menurut Kakarasih (2013) bahwa keberadaan etnis Tionghoa membawa dampak positif bagi pendidikan dan kesehatan di negara Indonesia. Di bidang pendidikan etnis Tionghoa banyak menyumbangkan diri membantu masyarakat yang kurang mampu dengan mengadakan beasiswa. Dibidang kesehatan masyarakat Tionghoa yang pandai meramu obat tradisional melihat prospek untuk membuka apotik di wilayah Indonesia. Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia dalam bidang pendidikan dan kesehatan banyak dijumpai sekarang ini. Hal ini terlihat dari anak-anak Tionghoa yang bersekolah di Indonesia. Selain itu, dalam bidang pendidikan etnis Tionghoa juga memegang peranan penting yakni mendirikan lembaga pendidikan nonformal melalui kursus bahasa mandarin. Di bidang kesehatan sekarang ini banyak toko-toko obat atau apotek di Indonesia miliki orang Tionghoa. Obat-obatan pun banyak yang diproduksi oleh etnis Tionghoa.

Pada tahun 1998 terjadi perubahan yang sangat besar dalam kehidupan negara Indonesia. Rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun tumbang. Rezim ini yang telah mengakar dengan sangat kuat dalam ketatanegaraan Indonesia jatuh dan digantikan oleh pemerintahan baru. Adanya pergantian kekuasaan ini juga menyebabkan terjadinya keterbukaan di Indonesia. Perubahan ini membawa dampak yang sangat besar bagi etnis Tionghoa. Mereka yang seperti hidup dalam sangkar pada saat rezim Orde Baru berkuasa, pada akhirnya merasakan angin kebebasan. Mereka mendapatkan kebebasan untuk berekspresi dalam tiga bidang yang sebelumnya sangat dikontrol pemerintah Orde Baru, yaitu politik, sosial budaya, dan ekonomi. Sangat menarik untuk disimak bagaimana kehidupan politik, sosial budaya, dan ekonomi etnis Tionghoa sejak era reformasi bergulir. Sejak era reformasi bergulir, masyarakat etnis Tionghoa mengecap manisnya arus perubahan ini. Mereka mengapresiasi tiga bidang tadi dengan sangat antusias. Terjadi perubahan yang sangat besar dalam kehidupan politik, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat etnis Tionghoa. Pada zaman Hindia Belanda, perbedaan politik tampak jelas dari perbedaan aliran dari masing-masing organisasi politik yang dibentuk orang Tionghoa. Pertama yang berorientasi ke Tiongkok, kedua yang berorientasi ke Hindia Belanda, dan ketiga yang berorientasi ke Indonesia. Berbeda dengan awal tahun 1900-an, runtuhnya rezim Orde Baru dan dimulainya era Reformasi menyebabkan terjadi banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan politik orang-orang Tionghoa di Indonesia.

## **METODE**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah. Daliman (2012:27) menjelaskan bahwa "Metode sejarah sebagai perangkat asas dan aturan yang sistematis untuk membantu secara

efektif agar dapat mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan hasil-hasil yang telah dicapai dan ditampilkan dalam bentuk tertulis. “

Dari kutipan diatas diambil pengertian bahwa penelitian historis merupakan penelaahan dari sumber-sumber yang berisi informasi untuk membantu dalam menguji dan menganalisis data-data yang diperoleh agar bersifat fakta dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kepustakaan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang relevan dengan tema atau masalah yang sedang dikaji dengan cara membaca buku-buku, tulisan laporan penelitian ilmiah, dan sumber-sumber cetak lain maupun sumber-sumber online. Selanjutnya oleh peneliti data-data yang diperoleh dibaca, dicermati dan dianalisis kemudian dikembangkan lagi yang akan digunakan sebagai bahan data dalam sebuah penelitian.

## **PEMBAHASAN**

Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Mereka berupaya memasuki bidang-bidang yang selama 32 tahun tertutup bagi mereka. Kalangan pengusaha Tionghoa kini berusaha menghindari cara-cara kotor dalam berbisnis, walaupun itu tidak mudah karena mereka selalu menjadi sasaran penguasa dan birokrat. Mereka berusaha bermitra dengan pengusaha-pengusaha kecil non-Tionghoa. Walau belum 100% perubahan tersebut terjadi, namun hal ini sudah menunjukkan adanya tren perubahan pandangan pemerintah dan warga pribumi terhadap masyarakat Tionghoa. Bila pada masa Orde Baru aksara, budaya, ataupun atraksi Tionghoa dilarang dipertontonkan di depan publik, saat ini telah menjadi pemandangan umum hal tersebut dilakukan. Di Medan, Sumatera Utara, misalnya, adalah hal yang biasa ketika warga Tionghoa menggunakan bahasa Hokkien ataupun memajang aksara Tionghoa di toko atau rumahnya. Selain itu, pada Pemilu 2004 lalu, kandidat presiden dan wakil presiden Megawati-Wahid Hasyim menggunakan aksara Tionghoa dalam selebaran kampanyenya untuk menarik minat warga Tionghoa.

Suryadinata (2002:145) menyatakan bahwa sejak masa pemerintahan B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah pula diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan warga negara Indonesia pada umumnya. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Arab, Cina dan lain sebagainya. Di

masa pemerintahan Gusdur, Instruksi Presiden (Inpres) No 14/1967 yang melarang etnis Tionghoa merayakan pesta agama dan penggunaan huruf-huruf China dicabut.

Selain itu juga ada Keppres yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid memberi kebebasan ritual keagamaan, tradisi dan budaya kepada etnis Tionghoa; Imlek menjadi hari libur nasional berkat Keppres Presiden Megawati Soekarnoputri. Di bawah kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, agama Khonghucu diakui sebagai agama resmi dan sah. Pelbagai kalangan etnis Tionghoa mendirikan partai politik, LSM dan ormas. SBKRI tidak wajib lagi bagi WNI, walaupun ada oknum-oknum birokrat di jajaran imigrasi dan kelurahan yang masih berusaha memeras dengan meminta SBKRI saat orang Tionghoa ingin memperbaharui paspor dan KTP.

Tan, 1981:43 menyatakan bahwa sebelum Orde Baru etnis Tionghoa aktif dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Setelah 32 tahun 'berdiam' mereka kembali melakukan kegiatan sosial, aktif dalam bidang pendidikan. Bahasa Mandarin mulai diajarkan di pelbagai sekolah sebagai bahasa alternatif di samping bahasa Inggris. Jadi mereka mulai berani memasuki bidang-bidang di luar bisnis semata. Mereka membuka diri dan memperdulikan lingkungan di sekitarnya, merayakan ritual agama dan sebagainya. Filsafat kalangan etnis Tionghoa sekarang adalah: 'berakar di bumi tempat berpijak', artinya: (lahir dan) menetap di Indonesia selama-lamanya. Dalam masyarakat orang Tionghoa di Indonesia ada perbedaan antara lapisan buruh dan lapisan majikan, golongan orang miskin dan golongan orang kaya, Namun perbedaan ini tidaklah sangat mencolok karena golongan buruh juga ini tidak menyadari akan kedudukannya, demikian juga sebaliknya. Hal ini disebabkan karena sering masih adanya ikatan kekeluargaan antara si buruh dan si majikan. Sebuah perusahaan (kongsi) orang Tionghoa biasanya memang merupakan perusahaan yang dikerjakan oleh suatu kelompok kekerabatan dan kadang-kadang merupakan usaha dari sekelompok orang yang berasal dari satu di negara Cina dulu sebelum ke Indonesia.

Ode (2012:76) menyatakan bahwa Tionghoa Peranakan yang kebanyakan terdiri dari orang Hokkien, merasa dirinya lebih tinggi dari Tionghoa Totok karena mereka menganggap Tionghoa totok umumnya berasal dari kuil dan buruh. Sebaliknya Tionghoa Totok menganggap rendah Tionghoa Peranakan karena mereka dianggap mempunyai daerah campuran. Sekarang ini, dengan adanya pemisah pendidikan bagi anak-anak Tionghoa, yaitu sebagian yang mengikuti pendidikan Cina berorientasi kenegara Cina dan sebagainya lagi yang mengikuti pendidikan Indonesia dan Barat (Belanda), maka telah timbul pemisah antara golongan yang berpendidikan berlainan itu. Masing-masing menganggap lawannya sebagai golongan yang lebih rendah. Orang-orang yang kaya dalam masyarakat Tionghoa umumnya, tidak akan bekerjasama dengan orang yang makin miskin dan

sebgainya. Demikian stratifikasi sosial orang Tionghoa di Indonesia berdasarkan orientasinya perbedaan pendidikannya dan tingkat kekayaannya.

Suryadinata (2002:176) Masyarakat Tionghoa di Indonesia bukan merupakan minoritas homogen. Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas peranakan dan totok. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti pribumi. Totok adalah pendatang baru, umunya baru satu samapi dua generasi dan masih berbahasa Tionghoa. Namun dengan terhentinya imigrasi dari daratan Tiongkok, jumlah totok sudah menurun. Karena itu, generasi muda Tionghoa di Indonesia sebetulnya sudah menjadi peranakan apalagi yang di pulau Jawa.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak.

Menurut Suryadinata (2002:245) bahwa di Indonesia sastra kaum minoritas atau kaum Tionghoa terdiri atas sastra bahasa Indonesia dan sastra bahasa Tionghoa. Terdapat dua jenis sastra ini bisa dijelaskan dengan adanya dua kelompok dalam masyarakat. Pertama, masyarakat peranakan yang sudah terbaur dan sebagian besar sudah tidak paham dengan bahasa Tionghoa lagi. Kedua, masyarakat totok yang masih berbahasa Tionghoa atau dialek Tionghoa sehari-hari. Peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah tinggal di Indonesia turun-temurun.

Masyarakat Cina memiliki prinsip pendidikan yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dari orang-orang Tionghoa yang mempunyai pendidikan yang Tinggi dan lulusan-lulusan dari universitas terkemuka. Di Indonesia, banyak orang-orang Cina atau peranakan yang mengenyam pendidikan di berbagai universitas dan pendidikan dasar dan menengah.

Kakarasih (2011) menyatakan bahwa mayoritas penduduk Tionghoa mempunyai kegiatan hidup berdagang atau dalam bidang Industri. Hal ini mengindikasi bahwa peralatan-peralatan yang digunakan oleh orang Tionghoa berupa alat-alat canggih. Misalnya saja untuk memproduksi obat orang Tionghoa menggunakan alat-alat farmasi yang sudah canggih. Selain itu, produk-produk dari negara Cina juga sudah membumi di Indonesia, misalnya saja produk dari kendaraan bermotor, alat-

alat elektronik, alat pertanian dan sebagainya. Teknologi-teknologi modern yang digunakan pada era reformasi sampai sekarang telah mengalami perkembangan yang pesat. Di bidang telekomunikasi juga telah banyak teknologi-teknologi buatan Cina yang sudah di pasarkan di Indonesia.

Mata pencaharian yang paling mencolok dari masyarakat etnis Tionghoa yang hidup di kawasan Pecinan Semarang adalah berdagang. Hal ini terlihat dari motivasi awal orang Cina datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang. Pada masa pemerintahan kolonial. Belanda di Indonesia khususnya di Semarang mereka sangat berperan penting dalam bidang perdagangan dan industri. Pertokoan tekstil di Jalan Gang Warung, Toko obat-obatan Cina dan apotek di Jalan Gang Warung, dan pusat perdagangan emas dan perhiasan.

Di Indonesia umumnya orang menganggap bahwa orang Tionghoa itu memeluk agama Buddha. Memang di negara Cina sebagian terbesar rakyatnya memeluk agama Buddha, tetapi di Indonesia orang Tonghoa adalah pemeluk agama Buddha, Kung Fu-tse, dan Tao, Kristen, Katolik, atau Islam. Mengenai agama Buddha, Kong Fu-tse dan Tao, ketiga-tiganya dipuja bersama-sama oleh perkumpulan Sam Kauw Hwee (Perkumpulan Tiga Agama). Dari ketiga agama itu marilah kita soroti slaha satu dari padanya yaitu Kung Fu-tse. Pengajaran Kung Fu-tse memang sering dipandang sebagai agama, bahkan dalam abad-abad ke-7 dan ke-8 ajaran Kung Fu-tse pernah menjadi agama pejabat-pejabat sipil negara dan kaum cendikiawan di negara Cina.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pada masa orde lama, terdapat peraturan yang melarang kebebasan masyarakat Tionghoa untuk berekspresi. Selain itu, diskriminasi terhadap kependudukan Tionghoa pun merajalela, seperti perolehan Kartu Tanda Penduduk, dan masalah nama. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi masyarakat Tionghoa eksis, dengan dihapuskannya peraturan yang mendiskriminasi etnis Tionghoa. Hal ini terjadi pada masa Orde Baru dan masa Reformasi. Sekarang ini, dapat kita lihat keberadaan atau eksistensi masyarakat Tionghoa di kota-kota besar se-Indonesia. Interaksi Sosial masyarakat Tionghoa dengan warga pribumi terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang pribumi yang bekerja di perusahaan milik orang Tionghoa. Selain itu, kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia juga sudah bebas untuk berekspresi. Misalnya, kebudayaan Tionghoa dalam bidang kesenian tercermin dari tarian barongsai dan pakaian, dalam bidang keagamaan tercermin dari agama Konghucu yang sudah diakui sebagai agama resmi di Indonesia, dalam bidang mata pencaharian terlihat dari banyaknya masyarakat Tionghoa dalam perdagangan

dan pengobatan, dalam bidang teknologi terlihat dari produk-produk buatan orang Tionghoa seperti produk makanan dan minuman serta barang elektronik.

### Saran

Ditengah arus reformasi ini kita sebagai penerus generasi bangsa yang harus diingat bahwa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika meskipun berbeda-beda dalam satu kemajemukan namun tetap dalam satu kesatuan. Dengan mengingat dan saling menghargai keanekaragaman tersebut merupakan suatu warna dalam kehidupan dan warna-warna tersebut akan menjadi serasi, indah apabila menjadi kesadaran dan kita pegang teguh dalam kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- G, Tan Mely. 1981. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Ginting Seriwati. 2013. *Eksistensi masyarakat Tionghoa terhadap kehidupan berbangsa di Indonesia*(Diakses pada tanggal 5 februari 2017 pukul 02.34)
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Penerbit Djambata.
- Kuntowijoyo. 2013. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Ode. 2012. *Etnis Cina Indonesia Dalam Polit* . Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Suryadinata Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta. Pustaka LP3ES Indonesia